

Pengaruh Belanja Daerah dan Investasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kalimantan Timur

The Influence of Regional Expenditures and Investment on Gross Regional Domestic Product and the Open Unemployment Rate of East Kalimantan Province

Christinauli Sianipar¹, Fitriadi²✉

¹Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

²Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: fitriadi@feb.unmul.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari belanja daerah dan investasi terhadap produk domestik regional bruto dan tingkat pengangguran terbuka. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data tingkat pengangguran terbuka, data produk domestik regional bruto, data belanja daerah, data investasi dalam negeri dalam kurun waktu 2007-2021. Model analisis yang digunakan yakni analisis jalur yang diolah melalui SPSS 23. Hasil analisis menunjukkan bahwa Belanja Daerah dan Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto, Belanja Daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, Belanja Daerah dan Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka melalui Produk Domestik Regional Bruto di Provinsi Kalimantan Timur.

Abstract

The aim of this research is to determine the influence of regional spending and investment on gross regional domestic product and the open unemployment rate. The data used is secondary data in the form of open unemployment rate data, gross regional domestic product data, regional expenditure data, domestic investment data for the period 2007-2021. The analysis model used is path analysis processed through SPSS 23. The results of the analysis show that Regional Expenditures and Investment have a positive and significant effect on Gross Regional Domestic Product, Regional Expenditures have a negative and significant effect on the Open Unemployment Rate, Investment has a negative and insignificant effect on the Open Unemployment Rate, Gross Regional Domestic Product has a negative and significant effect on the Open Unemployment Rate. Open Unemployment, Regional Expenditures and Investment have a negative and significant effect on the Open Unemployment Rate through Gross Regional Domestic Product in East Kalimantan Province.

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2024 Christinauli Sianipar, Fitriadi

Article history

Received 2024-06-14

Accepted 2024-08-20

Published 2024-10-31

Kata kunci

Belanja Daerah;
Investasi;
Produk Domestik
Regional Bruto;
Tingkat Pengangguran
Terbuka.

Keywords

Regional Expenditure;
Investment;
Gross Regional Domestic
Product;
Open Unemployment
Rate.

1. Pendahuluan

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang disebabkan oleh adanya kesenjangan antara jumlah lapangan kerja dengan jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan. Faktor utama penyebab terjadinya pengangguran adalah kurangnya pengeluaran agregat. Dalam teori Keynes bahwa melalui peningkatan daya beli masyarakat yang merupakan indikator hidup layak berasal dari indeks pembangunan manusia menunjukkan peningkatan pada permintaan agregat bisa mensugesti kesempatan kerja itu sendiri. Banyaknya barang dan jasa yang dihasilkan tergantung pada permintaan pasar. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang dihasilkan, melalui kenaikan produksi akan menambah permintaan tenaga kerja. Pengangguran itu sendiri adalah jumlah tenaga kerja dalam perekonomian yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno, 2004:28).

Tabel 1. Data Tingkat Pengangguran Terbuka, Produk Domestik Regional Bruto, Belanja Daerah, Investasi PMDN Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2017 s.d. 2021

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	PDRB atas dasar harga konstan (Rp)	Jumlah Pengeluaran Pemerintah (Rp)	Jumlah Investasi PMDN (Rp)
2017	6,91	452.741.908,18	8.239.051.588	10.980.216,40
2018	6,41	464.694.426,73	11.210.907.617	25.941.962,10
2019	5,94	486.523.182,21	10.669.670.000	22.674.053,10
2020	6,87	472.554.816,66	12.382.489.094	25.934.008,80
2021	6,83	484.297.354,82	13.905.055.000	30.297.382,20

Trend tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Provinsi Kalimantan Timur relatif mengalami penurunan seiring meningkatnya Tingkat Kesempatan Kerja (TKK). Dari tahun ke tahun trend Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Provinsi Kalimantan Timur relatif selalu menurun. Penurunan tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa angka tingkat kesempatan kerja di Provinsi Kalimantan Timur semakin meningkat setiap tahun.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran adalah PDRB. Produk Domestik Regional Bruto didefinisikan sebagai jumlah atau nilai tambah yang dimiliki dan dihasilkan seluruh unit usaha yang berada dalam suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonominya. PDRB merupakan salah satu indikator yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Dalam Hukum Okun dinyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan negative antara pengangguran dengan PDRB pada suatu wilayah. Apabila terjadi kenaikan PDRB di suatu daerah maka penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut juga akan meningkat. Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi serta menggambarkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian (Darman, 2013).

Komponen lainnya yang berpengaruh terhadap PDRB adalah unsur belanja daerah melalui mekanisme pendapatan daerah. Pendapatan daerah melalui indikatornya PDRB kemudian diolah dan dikelola oleh pemerintah daerah dalam suatu belanja pemerintah. Selanjutnya pengelolaan dari pendapatan pemerintah yang dituangkan ke dalam suatu anggaran belanja daerah, yaitu anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD). Belanja daerah merupakan segala sesuatu yang dilakukan untuk membiayai kegiatan pemerintah baik itu pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan dalam membimbing masyarakat kearah yang lebih baik (Suparmoko, 1998:8). APBD merupakan suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk tingkat nasional dan APBD untuk tingkat daerah regional.

Belanja pembangunan atau belanja daerah merupakan pengeluaran pemerintah yang dipergunakan untuk kegiatan pembangunan. Diharapkan dengan adanya pengeluaran pemerintah dalam sector pembangunan dapat meningkatkan nilai produk domestik regional bruto. Masalah pengangguran juga berhubungan dengan investasi upaya yang dapat dilakukan untuk megurangi tingkat pengangguran ialah dengan mendorong tingkat investasi baik dari Penanaman Modal

Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Investasi merupakan penanam-penanam modal, pengeluaran dan perusahaan untuk membeli perlengkapan-perengkapan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2015:121). Kenaikan investasi akan berdampak pada peningkatan output jika nilai investasi lebih dari depresiasinya. Kenaikan output akan meningkatkan beberapa input produksi salah satunya adalah permintaan tenaga kerja.

Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. (Sukirno, 2009). Investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Artinya dengan semakin besar kapasitas produksi maka akan membutuhkan tenaga kerja yang semakin besar pula. Hal ini karena investasi merupakan penambahan faktor-faktor produksi, salah satunya faktor produksi adalah tenaga kerja. Dengan begitu perekonomian secara keseluruhan dapat menyerap tenaga kerja yang sebanyak-banyaknya, sehingga partisipasi angkatan kerja akan semakin meningkat.

2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kalimantan Timur dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data presentase tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Timur, data PDRB ADHK di Provinsi Kalimantan Timur, data belanja daerah di Provinsi Kalimantan Timur, data investasi PMDN di Provinsi Kalimantan Timur.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode Studi Pustaka yang diperoleh melalui buku-buku referensi, jurnal ilmu ekonomi, Badan Pusat statistik (BPS), serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Model analisis yang dipakai untuk mengetahui pengaruh variabel investasi dan belanja daerah terhadap PDRB serta tingkat pengangguran terbuka adalah dengan menggunakan metode analisis jalur (Path Analysis Method). Analisis jalur (path analysis) merupakan alat analisis yang digunakan untuk menelusuri pengaruh (baik langsung maupun tidak langsung) variabel bebas (independent) terhadap variabel tergantung (dependent). Dalam analisis jalur ada kecenderungan model dalam keeratan hubungan membentuk model pengaruh yang bersifat hubungan sebab-akibat.

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas Substruktur 1

		Unstandardized Residual	
N		15	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,36125192	
Most Extreme Differences	Absolute	,120	
	Positive	,120	
	Negative	-,096	
Test Statistic		,120	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,964 ^e	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,959
		Upper Bound	,969

Berdasarkan output diatas pada tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi persamaan 1 Asymp Sig.(2-tailed) sebesar 0,200 ($0,200 > 0,1$) sehingga nilai Asymp Sig.(2-tailed) pada persamaan lebih

besar dari nilai signifikansi (0,1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data persamaan 1 dan residu data berdistribusi normal lulus uji normalitas.

Uji Linearitas

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas Persamaan Substruktur 1

Variabel Independen	Variabel Dependen	p-value	Hasil
Belanja Daerah (X1)	PDRB (Y1)	0,000	Linier
Investasi (X2)	PDRB (Y1)	0,006	Linier

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 3, diatas menunjukkan bahwa hubungan variabel Belanja Daerah dan Investasi terhadap PDRB, serta pengaruh Belanja Daerah dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka menghasilkan nilai p-value kurang dari 0,1 ($< 0,1$) hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel tersebut dapat dikatakan linier.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas pada persamaan Substruktur 1

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
BelanjaDaerah (X1)	,781	1,280
Investasi (X2)	,781	1,280
PDRB (Y1)	-	-

Berdasarkan Tabel 4 , diatas, hasil collinearity statistics di atas, pada persamaan 1 terlihat bahwa variabel belanja daerah (X1) memiliki tolerance sebesar 0,781 dan nilai variance inflation factor (VIF) sebesar 1,280. Berdasarkan hasil collinearity statistics di atas, terlihat bahwa variabel investasi (X2) memiliki tolerance sebesar 0,781 dan nilai variance inflation factor (VIF) sebesar 1,280. Karena nilai VIF untuk variabel belanja daerah dan investasi di bawah 10 dan nilai tolerance mendekati angka 1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel belanja daerah dan investasi tidak mempunyai korelasi dengan variabel bebas lainnya dan model ini tidak tergejala multikolinearitas pada persamaan 1.

Uji Autokorelasi

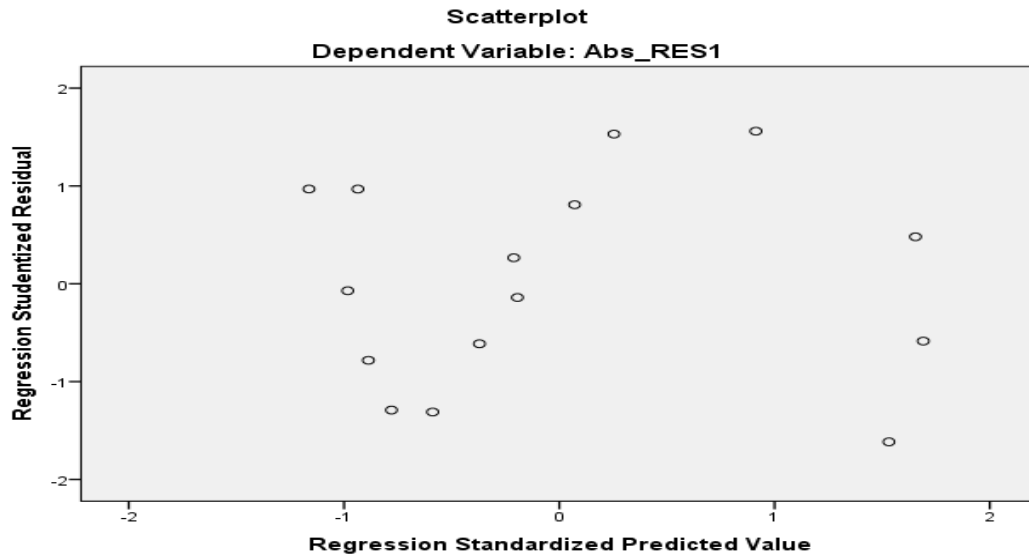
Tabel 5. Uji Autokorelasi pada Persamaan Substruktur 1 Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Valuea	-,04760
Cases < Test Value	7
Cases \geq Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	7
Z	-,521
Asymp. Sig. (2-tailed)	,603

Median

Terlihat hasil running SPSS, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada tabel 4.5 menunjukkan model persamaan 1 . Terlihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada model persamaan 1 sebesar 0,603, lebih besar > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi yang tidak dapat terselesaikan dengan Durbin Watson dapat teratasi melalui uji runs test sehingga model analisis jalur dapat dilanjutkan.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas Persamaan Substruktur 1

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 1, dapat dilihat bahwa persamaan 1 tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola scatterplot persamaan substruktur 1 terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan analisis dan hasil pengujian heteroskedastisitas pada persamaan substruktur 1 memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen (belanja daerah dan investasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel absolut residual.

Uji Hipotesis Sub Struktur 1

Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F Substruktur 1 ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1Regression	3,404	2	1,70211	11,177	,002b
Residual	1,827	12	,152		
Total	5,231	14			

a. Dependent Variable: PDRB

b. Predictors: (Constant), Investasi, BelanjaDaerah

Melalui tabel 6 uji kelayakan model persamaan substruktur 1 dapat diamati tabel tabel Anova menunjukkan bahwa angka F adalah 11.177 dengan tingkat hasil signifikan dari uji kelayakan model bernilai 0,002 merupakan angka yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,1$ atau 10 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan untuk analisis jalur, bagus dan sangat layak, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas (belanja daerah dan investasi) secara simultan memiliki hubungan signifikan dengan variabel PDRB.

Dari Fhitung ($11.177 > 2.76$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas (belanja daerah dan investasi) secara simultan memiliki hubungan signifikan dengan variabel PDRB.

Uji t Substruktur 1

Tabel 7. Uji t Persamaan Substruktur 1 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
-------	-----------------------------	---------------------------	---	------

	B	Std. Error	Beta
1(Constant)	-1,985	7,610	-,261,799
Belanja Daerah	1,036	,355	,5632,919,013
Investasi	,123	,064	,3711,923,079

a. Dependent Variable: PDRB

Tabel 7 Menunjukkan nilai Sig. Variabel X1 (belanja daerah) $0,013 < 0,1$ dengan nilai beta sebesar 0,563. Variabel X2 (investasi) dengan nilai Sig. $0,079 > 0,1$ dan nilai beta sebesar 0,371.

Berdasarkan Tabel hasil pengujian uji t pada persamaan substruktur 1 dalam penelitian ini maka di analisis sebagai berikut:

Belanja Daerah (X1) terhadap PDRB (Y1)

Hasil uji t pada variabel X1 (investasi) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,013. Nilai sig yang kecil dari nilai probabilitas 0,1 ($0,079 > 0,1$) menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Variabel X1 memiliki nilai thitung yakni 2.919 lebih besar dari nilai ttabel = 1.350 (thitung > ttabel) menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki pengaruh terhadap Y1. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X1 mempunyai hubungan yang positif dengan variabel Y1. Jadi, dapat disimpulkan bahwa belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kalimantan Timur tahun 2007-2019.

Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X1 mempunyai hubungan yang positif dengan variabel Y1. Jadi, dapat disimpulkan belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kalimantan Timur tahun 2007-2021.

Investasi (X2) terhadap PDRB (Y1)

Hasil uji t pada variabel X2 (belanja daerah) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,079. Nilai sig yang lebih kecil dari nilai probabilitas 0,1 ($0,079 > 0,1$) menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak.

Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X2 mempunyai hubungan yang positif dengan variabel Y1. Jadi, dapat disimpulkan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kalimantan Timur tahun 2007-2021.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Persamaan Substruktur 1 Model Summary

Model	RR Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,907a	,851	,792

a. Predictors: (Constant), Investasi, Belanja Daerah

Hasil perhitungan koefisien determinasi dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa R square sebesar 0,851. Hal ini berarti belanja daerah dan investasi secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 85,1 persen terhadap PDRB di Kalimantan Timur tahun 2007-2021. Sedangkan, sisanya berjumlah 14,9 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Uji Prasyarat Asumsi Dasar Sub Struktur 2

Uji Normalitas

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas pada Persamaan Substruktur 2 dengan One Sample Kolmogrov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,10663209
Most Extreme Differences Absolute		,187

	Positive	,187
	Negative	-,094
Test Statistic		,187
Asymp. Sig. (2-tailed)		,165c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)Sig.		,598e
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	,586
	Upper Bound	,611

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Berdasarkan output diatas pada tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikansi persamaan 2 sebesar 0,165 ($0,165 > 0,1$) sehingga nilai Asymp Sig.(2-tailed) pada kedua persamaan lebih besar dari nilai signifikansi (0,1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data persamaan 2 dan residu data berdistribusi normal lulus uji normalitas.

Uji Linearitas

Tabel 10. Hasil Uji Linieritas Persamaan Substruktur 2

No	Variabel Independen	Variabel Dependen	p-value	Hasil
1	Belanja Daerah (X1)	TPT (Y2)	0,022	Linier
2	Investasi (X2)	TPT (Y2)	0,056	Linier
3	PDRB (Y1)	TPT (Y2)	0,047	Linier

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa hubungan variabel Belanja Daerah dan Investasi terhadap PDRB, serta pengaruh Belanja Daerah dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka menghasilkan nilai p-value kurang dari 0,1 ($< 0,1$) hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel tersebut dapat dikatakan linier.

Uji Asumsi Klasik Sub Struktur 2

Uji Multikolinearitas

Tabel 11. 1 Hasil Uji Multikolonearitas pada persamaan Substruktur 2

Model	Coefficients ^a	
	Tolerance	VIF
1(Constant)		
BelanjaDaerah (X1)	,457	2,188
Investasi (X2)	,597	1,674
PDRB (Y1)	,349	2,863

Berdasarkan Tabel 11 hasil collinearity statistics di atas, pada persamaan 2 terlihat bahwa variabel belanja daerah (X1) memiliki tolerance sebesar 0,457 dan nilai variance inflation factor (VIF) sebesar 2,188. Berdasarkan hasil collinearity statistics di atas, terlihat bahwa variabel investasi (X2) memiliki tolerance sebesar 0,597 dan nilai variance inflation factor (VIF) sebesar 1,674. Juga variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y1) memiliki tolerance sebesar 0,349 dan nilai variance inflation factor (VIF) sebesar 2,863 Karena nilai VIF untuk variabel belanja daerah, Investasi dan PDRB di bawah 10 dan nilai tolerance mendekati angka 1, maka dapat disimpulkan bahwa variabel belanja daerah,

investasi dan PDRB tidak mempunyai korelasi dengan variabel bebas lainnya dan model ini tidak tergejala multikolinearitas pada persamaan 2.

Uji Autokorelasi

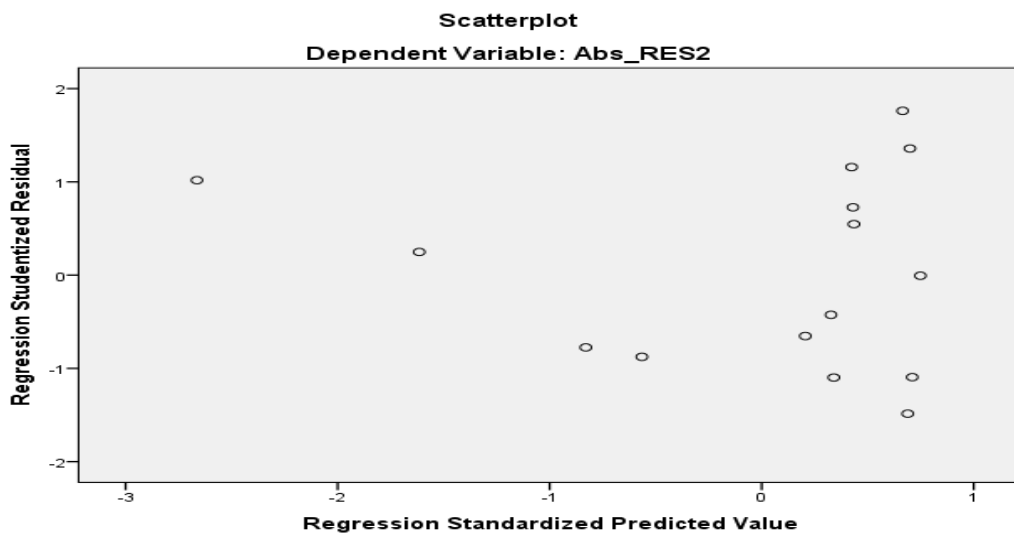
Tabel 12. Uji Autokorelasi pada Persamaan Substruktur 2

	Unstandardized Residual
Test Valuea	-,00234
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	4
Z	-2,136
Asymp. Sig. (2-tailed)	,033

Median

Terlihat hasil running SPSS, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada tabel 4.12 menunjukkan model persamaan 2. Terlihat nilai Asymp. Sig. (2- tailed) pada model persamaan 2 sebesar 0,033, lebih besar > dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi yang tidak dapat terselesaikan dengan Durbin Watson dapat teratasi melalui uji runs test sehingga model analisis jalur dapat dilanjutkan.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas Persamaan Substruktur 2

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa persamaan 2 tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola scatterplot persamaan substruktur persamaan substruktur 2 terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan analisis dan hasil pengujian heteroskedastisitas pada persamaan substruktur 2 memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen (belanja daerah, investasi dan variabel intervening PDRB) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel absolut residual.

Uji Hipotesis Substruktur 2

Uji F Substruktur 2

Tabel 13. Hasil Uji F Substruktur 2

ANOVAa					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1Regression	,523	3	,174	12,039	,001b

Residual	,15911	,014
Total	,68214	

a. Dependent Variable: TPT
b. Predictors: (Constant), PDRB, Investasi, BelanjaDaerah

Melalui tabel 13 uji kelayakan model persamaan substruktur 2 dapat diamati Tabel Model Summary dan tabel Anova menunjukkan bahwa angka F adalah 12,039 dengan tingkat hasil signifikansi dari uji kelayakan model bernilai 0,001 merupakan angka yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,1$ atau 10 persen, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan untuk analisis jalur bagus dan sangat layak, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas (belanja daerah dan investasi dan variabel intervening PDRB) secara simultan memiliki hubungan signifikan dengan variabel tingkat pengangguran terbuka.

Dari Fhitung ($16,244 > 2,61$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas (belanja daerah, investasi dan variabel intervening PDRB) secara simultan memiliki hubungan signifikan dengan variabel tingkat pengangguran terbuka.

Uji t Substruktur 2

Tabel 14. Hasil Uji t Persamaan Substruktur 2
Coefficientsa

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	t Sig.
1(Constant)	11,705	2,353		4,975 ,000
BelanjaDaerah	-,262	,143	-,396	-1,835,094
Investasi	-,034	,023	-,287	-1,521,156
PDRB	-,229	,129	-,380	-1,740,082

a. Dependent Variable: TPT

Tabel 14, Menunjukkan nilai Sig. Variabel X1 (belanja daerah) $0,094 > 0,1$ dengan nilai beta sebesar $-0,396$. Variabel X2 (investasi) dengan nilai Sig. $0,156 > 0,1$ dan nilai beta sebesar $-0,287$. Variabel Y1 (PDRB) dengan nilai Sig. $0,082 < 0,1$ dan nilai beta sebesar $-0,380$.

Berdasarkan Tabel hasil pengujian uji t pada persamaan substruktur 2 dalam penelitian ini maka di analisis sebagai berikut:

Belanja Daerah (X1) terhadap TPT (Y2)

Hasil uji t pada variabel X1 (belanja daerah) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,094$. Nilai sig yang lebih kecil dari nilai probabilitas $0,1$ ($0,094 > 0,1$) menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Variabel X1 memiliki nilai thitung yakni $-0,351$ lebih kecil dari nilai ttabel = $1,356$ (thitung $<$ ttabel) menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki pengaruh terhadap Y2.

Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel X1 mempunyai hubungan yang negatif dengan variabel Y2. Jadi, dapat disimpulkan bahwa belanja daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Timur tahun 2007-2021.

Investasi (X2) terhadap TPT (Y2)

Hasil uji t pada variabel X2 (investasi) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,156$. Nilai sig yang lebih besar dari nilai probabilitas $0,1$ ($0,156 > 0,1$) menunjukkan bahwa H1 ditolak.

Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel X2 mempunyai hubungan yang negatif dengan variabel Y2. Jadi, dapat disimpulkan bahwa investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Timur tahun 2007-2021.

PDRB (Y1) terhadap TPT (Y2)

Hasil uji t pada variabel X2 (investasi) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,207$. Nilai sig yang lebih besar dari nilai probabilitas $0,1$ ($0,207 > 0,1$) menunjukkan bahwa H1 diterima.

Nilai t negatif menunjukkan bahwa variabel Y1 mempunyai hubungan yang negatif dengan variabel Y2. Jadi, dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Timur tahun 2007-2021.

Uji Koefisien Determinasi (R2)

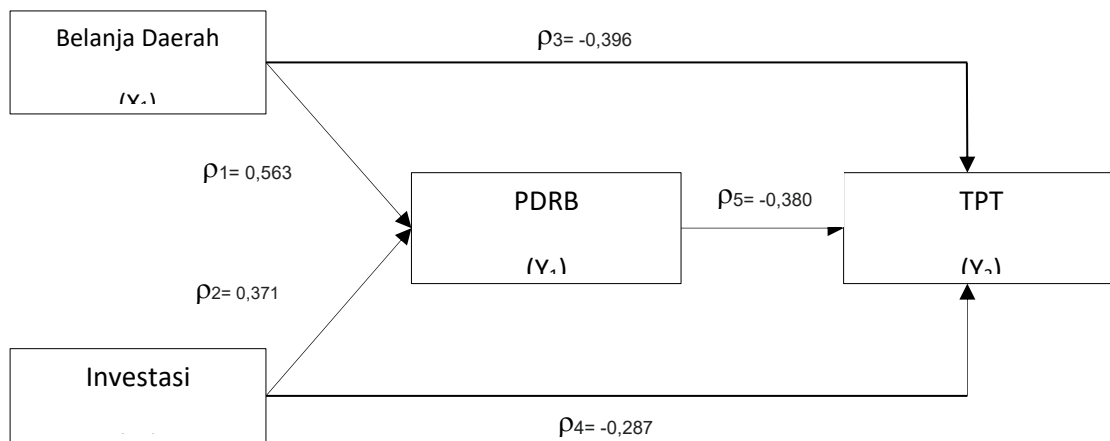
Tabel 15. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2) Persamaan Substruktur 2
Model Summary

Model	RR Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,876a	,767	,703

a. Predictors: (Constant), PDRB, Investasi, BelanjaDaerah

Hasil perhitungan koefisien determinasi dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa R square sebesar 0,767. Hal ini berarti bahwa investasi dan pengeluaran pemerintah secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 76,7 persen terhadap PDRB di Kalimantan Timur tahun 2007-2021. Sedangkan, sisanya berjumlah 23,3 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Analisis Jalur/ Path Analysis



Gambar 1. Model Diagram Hasil Analisis Jalur

Berdasarkan hasil persamaan substruktur pertama pada analisis jalur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y1 = 0,563 X1 + 0,371 X2$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Koefisien belanja daerah sebesar 0,563 menunjukkan hasil positif bahwa setiap kenaikan investasi maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar 56 persen; Koefisien investasi sebesar 0,371 menunjukkan hasil positif bahwa setiap kenaikan investasi maka PDRB akan mengalami peningkatan sebesar 37 persen.

Hasil persamaan substruktur kedua pada analisis jalur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y2 = - 0,396X1 - 0,287 X2 - 0,380 Y1$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Koefisien belanja daerah sebesar -0,396 menunjukkan hasil negatif bahwa setiap kenaikan belanja daerah maka pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar -39 persen; Koefisien investasi sebesar -0,287 menunjukkan hasil negatif bahwa setiap kenaikan pengeluaran pemerintah maka pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar -28 persen; Koefisien PDRB sebesar -0,380 menunjukkan hasil negatif bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi maka pengangguran terbuka akan mengalami penurunan sebesar -38 persen.

Perhitungan jalur menjelaskan hubungan belanja daerah (X1) dan investasi (X2) baik secara langsung ataupun secara tidak langsung terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y2) melalui variabel intervening yaitu PDRB (Y1). Sebelum dilakukan perhitungan jalur, terlebih dahulu dianalisis mengenai signifikansi masing-masing jalur. Berikut adalah hasil perhitungan dari direct effect, indirect effect, dan total effect yaitu:

Tabel 16. Hasil Perhitungan Direct Effect, Indirect Effect, dan Total Effect

Variabel	Effects		
	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect
X1→Y1	(p Y1X1) 0,563		0,563
X2→Y1	(p Y1X2) 0,371		0,371
X1→Y2	(p Y2X1) -0,396		-0,396
X2→Y2	(p Y2X2) -0,287		-0,287
Y1→Y2	(p Y2Y1) -0,330		-0,380
X1→Y1→Y2		(p Y2Y1. p Y1X1) (-0,380 x 0,563)	-0,213
X2→Y1→Y2		(p Y2Y1. p Y1X2) (-0,380 x 0,371)	-0,140
X1→Y1→Y2		(p Y2X1 + p Y2Y1. p Y1X1) ((-0,396) + ((-0,380) x 0,563) = -0,609)	
X2→Y1→Y2		(p Y2X2 + p Y2Y1. p Y1X2) ((-0,287) + ((-0,380) x 0,371) = -0,427)	

Perhitungan jalur secara langsung atau direct effect (DE) menunjukkan bahwa pengaruh belanja daerah (X1) terhadap PDRB (Y1) sebesar 0,563. Perhitungan jalur secara langsung investasi (X2) terhadap PDRB (Y1) sebesar 0,371. Perhitungan jalur secara langsung pengaruh belanja daerah (X1) terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y2) adalah sebesar -0,396. Perhitungan jalur secara langsung investasi (X2) terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y2) sebesar -0,287. Perhitungan terakhir untuk jalur secara langsung pengaruh pertumbuhan ekonomi (Y1) terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y2) sebesar -0,380.

Hasil perhitungan jalur secara tidak langsung atau indirect effect (IE) menunjukkan bahwa pengaruh belanja daerah (X1) terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y2) melalui PDRB (Y1) sebesar -0,213 yang diperoleh melalui perkalian antara perhitungan pengaruh belanja daerah (X1) terhadap PDRB (Y1) dan perhitungan pengaruh antara PDRB (Y1) terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y2). Untuk perhitungan jalur secara tidak langsung atau indirect effect (IE) membuktikan bahwa investasi (X2) terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y2) melalui PDRB (Y1) sebesar -0,140 yang diperoleh melalui perkalian antara perhitungan pengaruh investasi (X2) terhadap PDRB (Y1) dan perhitungan pengaruh antara PDRB (Y1) terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y2).

Hasil perhitungan jalur secara total atau total effect (TE) menunjukkan bahwa pengaruh belanja daerah (X1) terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y2) melalui PDRB (Y1) sebesar -0,609 yang diperoleh melalui perkalian antara perhitungan pengaruh belanja daerah (X1) terhadap PDRB (Y1) dan perhitungan pengaruh antara PDRB (Y1) terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y2), setelah itu hasilnya dilakukan penjumlahan antara perhitungan jalur secara langsung pengaruh belanja daerah (X1) terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y2). Untuk perhitungan jalur secara tidak langsung atau indirect effect (IE) membuktikan bahwa pengaruh investasi (X2) terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y2) melalui PDRB (Y1) sebesar -0,427 yang diperoleh melalui perkalian antara perhitungan pengaruh investasi (X2) terhadap PDRB (Y1) dan perhitungan pengaruh antara PDRB (Y1) terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y2), setelah itu hasilnya dilakukan

penjumlahan antara perhitungan jalur secara langsung investasi (X2) terhadap tingkat pengangguran terbuka (Y2).

Pembahasan

Pengaruh Belanja Daerah terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel belanja daerah berpengaruh positif dengan nilai koefisien regresi belanja daerah (X1) adalah 0,013 dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya, ketika belanja daerah mengalami peningkatan maka PDRB di Provinsi Kalimantan Timur akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, ketika pengeluaran pemerintah relatif mengalami penurunan maka PDRB di Provinsi Kalimantan Timur cenderung akan mengalami penurunan. Dengan demikian, hipotesis belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB diterima. Hasil ini terlihat dari trend belanja daerah dari tahun 2007 s.d. 2021 yang cenderung meningkat dan di iringi dengan trend produk domestik regional bruto yang cenderung meningkat setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini mendasar dengan teori pertumbuhan ekonomi Neo Klasik menyatakan pertumbuhan ekonomi (di daerah diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto) bergantung pada perkembangan faktor-faktor produksi yaitu seperti; modal (investasi dan pengeluaran pemerintah), tenaga kerja dan teknologi (Sukirno, 2004 :45).

Fenomena ini berdasar pada data belanja daerah Kalimantan Timur bahwa belanja daerah selama 15 tahun terakhir yaitu tahun 2007 s.d 2021 terus mengalami kenaikan, hal itu membuat Produk Domestik Regional Bruto juga bertambah kemudian didukung dengan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga terjadi pula penurunan angka pada pengangguran terbuka disetiap tahunnya. Realisasi belanja daerah di Kalimantan Timur tahun 2007 sampai dengan 2021 meningkat 66 persen. Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan yang telah diambil oleh pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Semakin besar nilai yang dialokasikan maka semakin banyak kegiatan-kegiatan pembangunan yang dapat terlaksana. Seperti, pembangunan tempat bermain, infrastruktur. Apabila pembangunan ini terlaksana dengan baik maka diasumsikan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat atau tercapai targetnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diukur berdasarkan dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara teori hubungan belanja daerah terhadap PDRB dapat dibuat rumus $Y = C + I + G$. Artinya bila pengeluaran pemerintah bertambah maka pendapatan (Y) akan meningkat.

Pengaruh Investasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel investasi berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Timur, dengan nilai investasi (X2) adalah 0,079. Artinya, ketika investasi mengalami peningkatan maka PDRB di Provinsi Kalimantan Timur akan mengalami peningkatan secara signifikan. Demikian pula apabila investasi relatif mengalami penurunan maka PDRB akan cenderung mengalami penurunan. Dengan demikian, hipotesis pertama yang mengatakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diterima.

Hasil penelitian investasi sejalan dengan teori Harrod-Domar. Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan atau jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang dan atau jasa yang lebih besar (Sadono, 2007: 256-257).

Menurut teori Klasik bahwa investasi merupakan suatu pengeluaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat yang bertujuan meningkatkan produksi. Jadi investasi merupakan pengeluaran yang akan menambah jumlah alat-alat produksi dalam masyarakat dimana pada akhirnya akan menambah pendapatan, sehingga PDRB meningkat. Investasi juga sebagai

sarana dan motivasi dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya memperluas penggunaan tenaga kerja dalam meningkatkan produksi. Kaum Klasik menganggap output akumulasi sebagai suatu syarat mutlak capital bagi pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Jadi secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa dengan melakukan penanaman modal maka dapat meningkatkan PDRB (Boediono, 2014:85).

Fenomena ini dapat ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur bahwa investasi selama 15 tahun terakhir terus mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami kenaikan hal itu membuat PDRB juga bertambah kemudian didukung dengan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga terjadi pula penurunan angka pada pengangguran terbuka disetiap tahunnya. Realisasi investasi di Kalimantan Timur tahun 2007 sampai dengan 2021 meningkat sebesar sebesar Rp. 29.582.146,70 juta rupiah. Berdasarkan hasil penelitian peningkatan investasi dari dalam negeri dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Kalimantan Timur. Salah satu tujuan dari penerimaan investasi adalah peningkatan penyerapan tenaga kerja, apabila investasi sudah mulai meningkat jumlahnya maka harapannya penyerapan tenaga kerja juga ikut meningkat sehingga tingkat pengangguran terbuka akan relatif menurun.

Pengaruh Belanja Daerah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel belanja daerah berpengaruh negatif signifikan terhadap TPT di Provinsi Kalimantan Timur, dengan nilai belanja daerah (X1) adalah 0,094. Artinya apabila tingkat belanja daerah relatif mengalami peningkatan maka pengangguran terbuka akan cenderung bergerak turun atau mengalami penurunan. Demikian sebaliknya apabila belanja daerah relatif mengalami penurunan maka tingkat pengangguran terbuka cenderung akan bergerak naik. Dengan demikian, hipotesis yang mengatakan belanja daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka diterima.

Teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa sistem pasar bebas penggunaan tenaga kerja penuh tidak selalu tercipta sehingga perlu dilakukan usaha dan kebijakan pemerintah untuk menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi yang teguh (Sukirno, 2004:7). Salah bentuk campur tangan yang dapat dilakukan adalah dengan menjalankan kebijakan fiskal. Dalam hal ini Keynes mengisyaratkan kebijakan fiskal yang ekspansif melalui penambahan pengeluaran pemerintah (government expenditure). Keynes beranggapan bahwa perluasan belanja pemerintah dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Mengenai hubungan belanja publik dengan pertumbuhan ekonomi, Keynes berpandangan bahwa pengeluaran pemerintah yang relatif tinggi menyebabkan peningkatan permintaan agregat, dan pada gilirannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Keynes juga berpendapat bahwa dalam sistem pasar bebas penggunaan tenaga kerja penuh tidak selalu tercipta sehingga perlu dilakukan usaha dan kebijakan pemerintah untuk menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi yang teguh (Sukirno, 2004:7).

Teori Harrod-Domar menyatakan bahwa setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal (Lincoln 2004: 64). Dalam teori ini disebutkan bahwa, jika perekonomian ingin tumbuh harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan kemudian di investasikan maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya.

Fenomena ini berdasar data pengeluaran pemerintah Kalimantan Timur bahwa pengeluaran pemerintah selama 15 tahun terakhir yaitu pada tahun 2007 s.d. 2021 terus mengalami kenaikan hal itu membuat Tingkat Pengangguran Terbuka mengalami penurunan dari beberapa tahun dapat diketahui bahwa kondisi tingkat pengangguran Kalimantan Timur pada tahun 2014 adalah sebesar 7,38 persen, pada tahun 2020 menurun menjadi 6,87 persen. Pada tahun 2021 tingkat pengangguran sebesar 6,83 persen yang berarti tingkat pengangguran 2014 s.d. 2021 mengalami penurunan sebanyak 0,55 persen. Belanja daerah dapat menciptakan multiplier effect pada sektorsektor perekonomian lain. Semakin besar belanja yang dilakukan untuk kegiatan produktif, maka semakin

besar pula multiplier effect yang ditimbulkan. Ketika belanja yang dilakukan oleh daerah semakin besar maka dapat menstimulus kegiatan perekonomian serta mampu mengurangi pengangguran dari adanya multiplier effect yang dihasilkan. Jadi, ketika belanja digunakan untuk belanja modal, seperti tanah, kemudian didirikan sebuah pabrik, dengan adanya pabrik maka akan dibutuhkan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja ini yang kemudian mengurangi jumlah pengangguran.

Pengaruh Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung variabel investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Timur, dengan nilai koefisien regresi investasi (X_2) adalah sebesar 0,156 bertanda negatif, yang berarti investasi relatif mengalami peningkatan namun belum bisa mengurangi tingkat pengangguran terbuka di provinsi Kalimantan Timur dari tahun 2007 s.d. 2021. Dengan demikian, hipotesis yang mengatakan investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka ditolak.

Hubungan antara investasi dengan kesempatan kerja menurut Harrod-Domar yaitu investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya (Mulyadi, 2003:88).

Fenomena ini dapat ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur bahwa investasi dan pengangguran selama 15 tahun terakhir yaitu tahun 2007 s.d. 2021 relatif mengalami kenaikan akan tetapi tidak melonjak dan sangat berfluktuasi sehingga hal itu membuat jumlah investasi juga bertambah atau berkurang. Tidak sejalannya jumlah penyerapan tenaga kerja ini patut dipertanyakan. Pengembangan skala produksi melalui investasi akan menaikkan permintaan tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi. Fungsi ini akan mengatasi masalah pengangguran terbuka yang dari tahun ke tahun menjadi problem utama dibidang ketenagakerjaan. Investasi secara langsung belum mampu mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Timur, namun secara tidak langsung peningkatan investasi mampu mengurangi tingkat pengangguran di Kalimantan Timur. Hal ini menunjukkan bahwa investasi PMDN pada tingkat pengangguran terbuka ternyata belum dapat menurunkan tingkat pengangguran di Kalimantan Timur.

Pengaruh Produk Domestik regional Bruto terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif dengan nilai koefisien regresi PDRB (Y_1) adalah sebesar 0,082 bertanda negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Timur. Artinya apabila tingkat Produk Domestik regional Bruto relatif mengalami peningkatan maka pengangguran terbuka akan cenderung bergerak turun atau mengalami penurunan. Demikian sebaliknya apabila Produk Domestik regional Bruto relatif mengalami penurunan maka tingkat pengangguran terbuka cenderung akan bergerak naik.

Produk Domestik Regional Bruto yang berpengaruh negative dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka ini sesuai dengan Hukum Okun. Yaitu peningkatan output/PDRB sebesar 1% akan menyebabkan pengangguran berkurang 1%, atau ketika terjadi kenaikan dari tingkat pengangguran ini sebesar 1% akan menyebabkan penurunan PDRB tersebut sebesar 2% (Darman, 2013). Studi yang dilakukan oleh ekonom Arthur Okun mengindikasikan hubungan negatif antara Produk Domestik regional Bruto dengan pengangguran, sehingga semakin tinggi Produk Domestik regional Bruto, semakin rendah tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan hukum Okun (Okun's law), bahwa PDRB (Product Domestic Regional Bruto) yang relatif mengalami peningkatan akan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yang akan cenderung mengalami penurunan. Ini berarti terdapat pengaruh yang negatif antara Produk Domestik regional Bruto dengan pengangguran dan juga sebaliknya pengangguran terhadap Produk Domestik regional Bruto. Tingkat pengangguran memperlihatkan ketidakmerataan. Hal ini mengakibatkan konsekuensi distribusional antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka.

Fenomena ini disebabkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) data Produk Domestik regional Bruto dan pengangguran terbuka provinsi Kalimantan Timur dari 15 tahun terakhir yaitu tahun 2005 s.d. 2021. Produk Domestik regional Bruto adalah peningkatan total output suatu perekonomian. Jika output tumbuh lebih cepat daripada jumlah penduduk, output per kapita meningkat dan standar kehidupan terangkat. Ketika perekonomian tumbuh, perekonomian memproduksi lebih banyak daripada yang diinginkan oleh masyarakat. terdapat pengaruh negatif antara Produk Domestik regional Bruto dengan pengangguran terbuka dan juga sebaliknya pengangguran terbuka terhadap Produk Domestik regional Bruto. Produk Domestik regional Bruto mulai pada tahun 2007 merupakan nilai PDRB tertinggi yaitu Rp. 983.863.815,10. Tahun 2008 s.d. 2021 meningkat sebesar 3,69% namun tetap mengalami fluktuasi. Jumlah produk domestik regional bruto (PDRB) Kalimantan Timur yang terus mengalami peningkatan tiap tahunnya hingga tingkat produk domestik regional bruto (PDRB) paling tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 486.977.181,13. Hal ini terjadi karena industri besar sedang provinsi Kalimantan Timur menunjukkan industri makanan mengalami peningkatan, sektor pertanian pun juga mengalami peningkatan hingga penyelesaian beberapa proyek infrastruktur pada lapangan usaha konstruksi kian meningkat, dan industri pertambangan dan galian tetap menjadi kontribusi utama bagi pertumbuhan ekonomi Kalimantan Timur.

Pengaruh Belanja Daerah terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka melalui Produk Domestik Regional Bruto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tidak langsung variabel belanja daerah berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Timur melalui variabel intervening yaitu PDRB, dengan nilai koefisien regresi adalah -0,213 bertanda negatif, berarti apabila pengeluaran pemerintah relatif mengalami kenaikan maka pengangguran terbuka akan relatif mengalami penurunan. Demikian pula apabila pengeluaran relatif mengalami penurunan maka tingkat pengangguran terbuka akan cenderung mengalami kenaikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Keynes yang menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar pertumbuhan ekonomi dalam anggaran dan realisasi pengeluaran pemerintah dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran. Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Teori yang dikemukakan oleh Keynes bahwa sistem pasar bebas penggunaan tenaga kerja penuh tidak selalu tercipta sehingga perlu dilakukan usaha dan kebijakan pemerintah untuk menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi yang teguh (Sukirno, 2004:7).

Fenomena ini dapat ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur bahwa belanja daerah, Produk Domestik Regional Bruto, dan pengangguran terbuka selama 15 tahun terakhir yaitu pada tahun 2007 s.d. 2021 terus mengalami fluktuasi. Hal itu membuat belanja daerah berpengaruh secara tidak langsung terhadap pengangguran terbuka melalui pertumbuhan ekonomi dengan nilai menunjukkan pengaruhnya adalah negatif. Artinya belanja daerah yang meningkat akan berdampak terhadap terbukanya lapangan kerja baru yang sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pengaruh tidak langsung belanja daerah terhadap pengangguran terbuka yang signifikan, hal ini dikarenakan belanja daerah yang ada di Kalimantan Timur masih terfokus di semua sektor ekonomi sehingga kontribusinya juga besar terhadap pertumbuhan ekonomi, belanja daerah yang merata berdampak terhadap banyaknya tenaga kerja yang terserap sehingga pengangguran terbuka akan menurun. Berdasarkan hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan belanja daerah dan tingginya pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung juga akan diikuti penurunan pengangguran terbuka di Kalimantan Timur.

Pengaruh Investasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka melalui Produk Domestik Regional Bruto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tidak langsung variabel Investasi berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Kalimantan Timur melalui variabel intervening yaitu Produk Domestik Regional Bruto, dengan nilai koefisien regresi adalah $-0,140$ bertanda negatif, berarti apabila investasi relatif mengalami peningkatan maka pengangguran terbuka relatif akan mengalami penurunan. Demikian pula apabila investasi relatif mengalami penurunan maka tingkat pengangguran terbuka akan cenderung mengalami peningkatan.

Hasil penelitian sejalan dengan teori Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak Lincoln (2004: 64).

Fenomena ini dapat ditunjukkan oleh data Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur bahwa investasi, Produk Domestik Regional Bruto, dan pengangguran terbuka selama 15 tahun terakhir terus mengalami fluktuasi. Hal itu membuat investasi berpengaruh secara tidak langsung terhadap pengangguran terbuka melalui pertumbuhan ekonomi dengan nilai menunjukkan pengaruhnya adalah negatif. Artinya investasi yang meningkat akan berdampak terhadap terbukanya lapangan kerja baru yang sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pengaruh tidak langsung investasi terhadap pengangguran terbuka yang signifikan, hal ini dikarenakan investasi yang ada di Kalimantan Timur masih terfokus disemua sektor ekonomi sehingga kontribusinya juga besar terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi yang merata berdampak terhadap banyaknya tenaga kerja yang terserap sehingga pengangguran terbuka akan menurun. Berdasarkan hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan investasi dan tingginya pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung juga akan diikuti penurunan pengangguran terbuka di Kalimantan Timur.

4. Simpulan

Belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Timur. Berarti apabila belanja daerah naik maka PDRB mengalami kenaikan. Hal ini berarti bahwa semakin besar belanja daerah maka akan diikuti oleh semakin tingginya PDRB di Provinsi Kalimantan Timur.

Investasi berhubungan positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini berarti bahwa semakin besar investasi, maka akan diikuti oleh semakin tingginya PDRB di Provinsi Kalimantan Timur.

Belanja daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini berarti bahwa semakin besar belanja daerah, semakin rendah tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Timur.

Investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini berarti bahwa semakin besar investasi, belum mampu mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka secara langsung di Provinsi Kalimantan Timur.

PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini berarti semakin besar PDRB suatu daerah maka semakin rendah tingkat pengangguran terbuka.

Belanja daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui variabel intervening PDRB di Provinsi Kalimantan Timur. Maka, peningkatan belanja daerah dan tingginya PDRB secara tidak langsung juga akan diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Timur.

Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka melalui variabel intervening PDRB di Provinsi Kalimantan Timur. Maka, peningkatan investasi dan tingginya PDRB secara tidak langsung juga akan diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran terbuka di Kalimantan Timur.

Daftar Pustaka

- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Darman, D. (2013). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun*. The Winners.

Christinauli Sianipar, Fitriadi

Suparmoko (1998). *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE UGM.

Sukirno, Sadono. (2004). *Makro Ekonomi edisi ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

(2009). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi tiga*. Jakarta: Rajawali Pers.

(2015). *Makro Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

(2007). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.